

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain (WTO, 2016). Pada masa sekarang pariwisata menjadi topik utama di seluruh dunia. Isu-isu mengenai pariwisata sedang banyak dibicarakan oleh seluruh masyarakat di dunia terutama di Indonesia. Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Keberadaan sektor pariwisata mampu menaikkan pemasukan negara. Beberapa negara mampu mengandalkan sektor pariwisata sebagai pendapatan utama di negaranya. Sektor pariwisata pun dapat diandalkan untuk menciptakan lapangan kerja di negaranya masing-masing. Persaingan pun mulai terjadi dalam industri pariwisata antara negara satu dengan lainnya.

Pariwisata merupakan sektor [ekonomi](#) penting di [Indonesia](#). Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan [devisa](#) setelah komoditi [minyak](#) dan [gas bumi](#) serta [kelapa sawit](#). Berdasarkan data tahun 2014, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 9,4 juta lebih atau tumbuh sebesar 7.05% dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan, pada tahun 2019 diproyeksikan 20 juta kunjungan.

Kekayaan [alam](#) dan [budaya](#) merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi [iklim tropis](#). Dari [sekitar](#) 17.508 [pulau](#) yang 6.000 di antaranya tidak dihuni dan tergolong memiliki [garis pantai](#) terpanjang ketiga di dunia setelah [Kanada](#) dan [Uni Eropa](#). Indonesia juga merupakan [negara kepulauan](#) terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia. Pantai-pantai di [Bali](#), tempat menyelam di [Bunaken](#), [Gunung Rinjani](#) di [Lombok](#), dan berbagai taman nasional di [Sumatera](#) merupakan contoh

tujuan wisata alam di Indonesia. Tempat-tempat wisata itu didukung dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman etnis Indonesia yang dinamis serta dengan 719 [bahasa daerah](#) yang dituturkan di seluruh kepulauan tersebut. Candi [Prambanan](#) dan [Borobudur di Yogyakarta](#), dan beberapa peninggalan warisan budaya yang lain di [Toraja](#), [Minangkabau](#), dan Bali merupakan contoh tujuan wisata budaya di Indonesia. Hingga 2010, terdapat 7 lokasi di Indonesia yang telah ditetapkan oleh [UNESCO](#) yang terdaftar pada [Situs Warisan Dunia](#). Sementara itu, empat benda-benda warisan budaya lainnya juga ditetapkan UNESCO dalam [Daftar Representatif Budaya takbenda Warisan Manusia](#) yaitu [wayang](#), [keris](#), [batik](#) dan [angklung](#).

Potensi alam dan budaya yang tersebar di setiap pulau di Negara Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan daya tarik di bidang pariwisata. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki di setiap daerah Indonesia membuat Indonesia memiliki produk wisata yang mampu bersaing dengan negara lainnya di industri pariwisata. Masyarakat Indonesia pun mulai sadar akan pentingnya pariwisata di daerah mereka berada karena dengan adanya pariwisata tentu akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan daerah. Jika pendapatan daerah meningkat maka kesejahteraan masyarakatpun semakin meningkat.

Kekayaan alam Indonesia dapat dijadikan daya tarik wisata seperti keindahan laut, pantai, pegunungan, danau, hutan yang menjadi peluang untuk dapat dikembangkan. Banyaknya kekayaan alam yang dimiliki Indonesia bisa dijadikan daya tarik wisata yang dapat diunggulkan di setiap daerahnya. Pariwisata ini diharapkan menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar di negara Indonesia.

Dengan keragaman keindahan alamnya tersebut, Indonesia mulai diperhitungkan dalam industri pariwisata. Banyak wisatawan mancanegara yang

datang untuk menikmati daya tarik wisata yang terdapat di Negara Indonesia, terbukti dengan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang datang di Indonesia dari tahun 2010-2015 mengalami peningkatan yang dapat di lihat pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1.**  
**Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia**  
**Menurut Pintu Masuk, Tahun 2010-2015**

| Tahun | Bandara        |            |         |           |                 | Jumlah    |
|-------|----------------|------------|---------|-----------|-----------------|-----------|
|       | Soekarno Hatta | Ngurah Rai | Polonia | Batam     | Bandara Lainnya |           |
| 2010  | 1.823.636      | 2.546.023  | 162.410 | 1.007.446 | 1.463.429       | 7.002.944 |
| 2011  | 1.933.022      | 2.788.706  | 192.650 | 1.161.581 | 1.573.772       | 7.649.731 |
| 2012  | 2.053.850      | 2.902.125  | 205.845 | 1.219.608 | 1.663.034       | 8.044.462 |
| 2013  | 2.240.502      | 3.241.889  | 225.550 | 1.336.430 | 1.757.758       | 8.802.129 |
| 2014  | 2.246.437      | 3.731.735  | 234.724 | 1.454.110 | 1.768.405       | 9.435.411 |
| 2015  | 2.368.628      | 3.936.066  | 201.447 | 1.585.719 | 919.014         | 9.010.874 |

*Sumber : Direktorat Jenderal Imigrasi/Directoate General of Imigration tahun 2014*

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Akan tetapi, pada tahun 2015 jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan. Menurunnya jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2015 dikarenakan dampak dari melemahnya mata uang Euro terhadap dolar AS, sehingga banyak yang mengalihkan liburannya ke negara terdekat. Selain itu akibat pengaruh kondisi alam seperti terjadinya peristiwa gunung meletus dan pengaruh cuaca, tingginya curah hujan yang menyebabkan banjir bandang, dan tanah longsor di Indonesia. Itupun juga tidak berdampak hamper disemua pintu masuk wisatawan di Indonesia. Namun demikian, hal ini berdampak mengurangi tingkat kunjungan yang cukup signifikan.

Gorontalo adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki peranan cukup besar dalam pengembangan pariwisata dan devisa negara. Gorontalo memiliki potensi alam dan keanekaragaman budaya yang tidak kalah menarik dengan daerah lainnya. Potensi alam seperti gunung, laut, pantai, sungai dan lain lain yang ada di Gorontalo sudah dikelola oleh pemerintah dan *stakeholder* lainnya, sehingga dapat meningkatkan pemasukan bagi pemerintah daerah yang di peroleh dari objek-objek wisata tersebut meskipun belum semua optimal sebagaimana yang diharapkan.

Gorontalo memiliki beragam jenis wisata menarik yang membuat banyak wisatawan dari mancanegara maupun domestik ingin datang dan berkunjung untuk melihat keindahan objek wisata yang ada di Gorontalo. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2.**  
**Tingkat Kunjungan Wisatawan di Provinsi Gorontalo Tahun 2010-2015**

| Tahun | Wisatawan   |          | Jumlah  |
|-------|-------------|----------|---------|
|       | mancanegara | Domestic |         |
| 2010  | 455         | 149.993  | 150.448 |
| 2011  | 1.989       | 89.676   | 91.665  |
| 2012  | 2.060       | 149.496  | 151.556 |
| 2013  | 1.682       | 163.254  | 164.936 |
| 2014  | 10.303      | 350.008  | 360.311 |
| 2015  | 3.643       | 572.337  | 575.971 |

*Sumber : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Gorontalo tahun 2014*

Tabel 1.2 menunjukkan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan pada tahun 2011 karena di Gorontalo mengalami bencana alam, yaitu banjir bandang sehingga wisatawan mancanegara maupun domestik ragu untuk berwisata di Gorontalo. Akan tetapi,

pada tahun 2012 tingkat kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

**Tabel 1.3.**  
**Perbandingan Presentasi Jumlah Wisatawan ke Gorontalo dan ke Indonesia**

| <b>Tahun</b> | <b>Wisatawan ke Indonesia</b> | <b>Wisatawan ke Gorontalo</b> | <b>Wisatawan ke Gorontalo (%)</b> |
|--------------|-------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| 2010         | 7.002.944                     | 150.448                       | 2,14 %                            |
| 2011         | 7.649.731                     | 91.665                        | 1,19 %                            |
| 2012         | 8.044.462                     | 151.556                       | 1,88 %                            |
| 2013         | 8.802.129                     | 194.936                       | 2,21 %                            |
| 2014         | 9.435.411                     | 360.311                       | 3,81 %                            |

*Sumber : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Gorontalo tahun 2014*

Tabel 1.3 menunjukkan perbandingan presentasi jumlah wisatawan ke Gorontalo dan ke Indonesia yang sama halnya pada table 1.2 mengalami penurunan pada tahun 2011 dikarenakan terjadinya banjir bandang di Gorontalo sehingga mengalami penurunan tingkat wisatawan yang datang ke Gorontalo. Pada tahun berikut mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2014.

Di Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Kabila Bone tepatnya di Desa Botubarani ini memiliki banyak objek dan daya tarik wisata, yaitu pantai salah satunya. Daya tarik utama di Pantai Botubarani ini adalah adanya sekumpulan hiu paus berukuran besar yang sangat jinak, sehingga kawasan ini diberi nama kawasan wisata hiu paus (*whale shark*). Dengan biaya masuk gratis, wisatawan bisa melihat hiu paus dengan cara menyewa perahu nelayan di sekitar desa tersebut dengan harga yang terjangkau dan terbilang murah, yaitu Rp.15.000 per orang dengan maksimal satu perahu berisi 4 sampai 6 orang.

Hiu paus atau dalam bahasa latinnya *Rhincodon typus*, adalah hiu pemakan plankton yang merupakan spesies ikan terbesar. Hiu ini mengembara di samudera tropis dan lautan yang beriklim hangat dan dapat hidup hingga berusia 70 tahun. Hiu paus telah terdaftar dalam sejumlah konvensi dan perjanjian internasional. Pada konvensi PBB tentang hukum laut (UNCLOS) menyediakan kerangka kerja untuk konservasi ikan tersebut. FAO tahun 1998 juga mengeluarkan rencana aksi Internasional untuk konservasi dan pengelolaan Hiu paus. Hiu paus juga terdaftar dalam Appendix II dari Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Langka (CITES) pada tahun 2002, yang mewajibkan semua negara yang memancing ikan untuk menunjukkan bahwa setiap ekspor berasal dari populasi yang berkelanjutan dan ikan yang diekspor dan diimpor melalui sistem perizinan.

Di Indonesia ikan hiu paus (*rhincodom typus*) ditetapkan sebagai salah satu jenis ikan yang dilindungi di Indonesia sejak tahun 2013. Keputusan itu diberlakukan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan RI No.18 Tahun 2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu paus.

Kemunculan hiu paus di Gorontalo mulai ramai tersebar luas dan masyarakat berbondong-bondong datang ingin melihat hiu paus tersebut. Karena membludaknya wisatawan yang datang, sehingga wisatawan memberlakukan Hiu paus tersebut dengan cara menyentuhnya tanpa tahu bagaimana cara berinteraksi yang baik. Secara tidak langsung wisatawan melukai mulut hiu paus tersebut bahkan sampai ada yang menungganginya. Walaupun masih kurangnya akomodasi dan fasilitas lainnya yang tersedia di objek wisata Botubarani ini, wisatawan tetap banyak dan lebih tertarik dengan keberadaan hiu pausnya tersebut.

Data dari *World Commission on Protected Areas* (WCPA) dalam penelitian Hoyt (2005) menunjukkan bahwa total kunjungan wisatawan ke destinasi hiu paus di berbagai tempat di seluruh dunia mencapai 9.020.200 dengan pendapatan US\$ 1,049 miliar per tahun. Hoyt juga menegaskan bahwa keberadaan ikan Hiu paus atau *Whale Shark* yang dilindungi ini, bila dipariwisatakan dengan sistem pengelolaan yang baik akan menyejahterakan masyarakat. Sebaliknya, beberapa destinasi hiu paus di antaranya di Puerto Rico Amerika dengan tingkat kunjungan yang tinggi, pendapatan rendah, sistem MPAs yang kurang terkontrol mengakibatkan rusaknya *marine ecotourism* dan perginya hiu paus dari destinasi tersebut. Oleh karena itu, *Marine Protected Areas* (MPAs) penting untuk diterapkan di setiap destinasi hiu paus.

Asumsi-asumsi yang sama seperti itu bisa saja terjadi pada wisata hiu paus di Pantai Botubarani. Hal yang membedakan dari penelitian lainnya bahwa penelitian ini diasumsikan akan lebih baik karena pendekatan pengelolaan wisata Hiu paus di Pantai Botubarani berbasis *Community Based Marine Ecotourism* (CBMET) dari tempatnya, mereka kelola, untuk kesejahteraannya sendiri. Namun, asumsi ini bisa saja terjadi sebaliknya, seperti kurangnya arahan dan himbauan dari mereka pengelola kelompok sadar wisata terkait *carrying capacity* di tempat wisata tersebut bisa mengakibatkan para nelayan yang menyewakan perahu tidak dapat memperkirakan jumlah perahu yang digunakan untuk membawa wisatawan secara bergantian. Mereka melakukannya secara bersamaan, sehingga di tengah laut terlalu ramai dengan perahu. Bahkan para nelayan membiarkan wisatawan menyentuh hiu paus tersebut dan memotret hiu paus dengan cahaya dari *handphone* mereka.

Berdasarkan data, konsep dan asumsi-asumsi yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka penting penelitian dengan judul *Penerapan Konsep Visitor Management Techniques (VMT) di Kawasan Wisata Hiu paus, Desa Botubarani Kabupaten Bone Bolang* di lakukan. Konsep ini dilakukan untuk menganalisis

permasalahan yang terjadi di Pantai Botubarani agar kepuasan pengunjung dan kelestarian lingkungan di destinasi tersebut tetap terjaga yang pada akhirnya bisa menyejahterakan masyarakat di sekitarnya secara berkelanjutan. VMT ini didasarkan pada pendekatan 2 strategi yang dapat mengurangi dampak negatif wisatawan terhadap kelestarian lingkungannya melalui tata kelola penawaran dan tata kelola permintaan terkait *carrying capacity*. Lebih konkrit lagi secara taktis penerapannya bisa dikategorikan melalui dimensi-dimensi berikut ini : (1) kapasitas penggunaan; (2) penyelesaian masalah; (3) modifikasi spasial; (4) kebijakan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan masalah yang dijelaskan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi , yaitu :

1. Jumlah wisatawan ke Botubarani meningkat drastis
2. Jumlah perahu yang tersedia sangat banyak
3. Kurangnya infrastruktur di sekitar objek wisata
4. Harga terlalu murah tidak termasuk biaya konservasi
5. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang sadar wisata dan sadar lingkungan
6. Tata kelolanya belum optimal memuaskan pelanggan, menyejahterakan masyarakat, dan berkelanjutan

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana cara menerapkan konsep *Visitor Management Techniques* (VMT) di Kawasan Wisata Hiu paus di Desa Botubarani?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep *Visitor Management Techniques* (VMT) di Kawasan Wisata Hiu paus di Desa Botubarani.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Karya ilmiah ini, diharapkan dapat menambah kebaruan literatur yang bisa diacu yang dapat memberi nilai positif sehingga bermanfaat bagi para akademisi dan bagi orang lain.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bisa diterapkan oleh para stakeholder pariwisata dalam usaha meningkatkan kepuasan wisatawan, dalam mengembangkan pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang ramah lingkungan, menyejahterakan, dan berkelanjutan.